

EKSISTENSI KERIS JAWA DALAM KAJIAN BUDAYA

Kuntadi Wasi Darmojo

Program Studi Keris & Senj. Tradisional, Jurusan Kriya,
Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta,
Email: kuntardmojo@gmail.com

Abstract

Keris as a cultural product whose existence in addition has a beauty value is also loaded with meaning and function that are so important in society. Kris is a masterpiece of indigenous Indonesian cultural heritage that has a beautiful and unique form. So that the kris has been recognized as the World Heritage of Humanity from the world body, UNESCO.

The main objective of this research is to find out the description of the existence and development of Javanese kris through a cultural perspective. This research is qualitative research, to reveal the existence of Javanese kris in a cultural context using qualitative interactive analysis with hegemony and constructive approaches.

The results of this study are the discovery of two categories of Javanese kris, namely: tangguh kris, with the concept of working on mutrani, and kamardikan kris, where artists / masters in free work are not bound by the hegemony of the king's power, they have an ideology by prioritizing creativity as self-expression

Keywords: kris, culture, tangguh and kamardikan

Abstrak

Keris sebagai produk budaya keberadaannya di samping memiliki nilai keindahan juga sarat dengan makna dan fungsi yang begitu penting dalam masyarakat. Keris merupakan karya agung warisan budaya asli Indonesia yang memiliki bentuk indah dan unqi. Sehingga keris telah diakui sebagai World Heritage of Humanity dari badan dunia yaitu UNESCO.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tentang eksistensi dan perkembangannya keris Jawa melalui perspektif budaya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, untuk mengungkap eksistensi keris Jawa dalam konteks budaya menggunakan analisis interaktif kualitatif dengan pendekatan hegemoni dan deskonstruksi.

Hasil penelitian ini adalah ditemukannya dua kategori keris Jawa yakni: keris *tangguh*, dengan konsep garap *mutrani*, dan keris kamardikan, dimana seniman/empu dalam kekaryaan bebas tidak terikat oleh hegemoni kekuasaan raja, mereka dalam berkarya memiliki ideologi dengan lebih mengutamakan kreativitas sebagai ungkapan aktualisasi diri.

Kata Kunci: keris, budaya, tangguh dan kamardikan

PENDAHULUAN

Salah satu cara yang penting dalam hubungan, antar manusia secara sosial adalah melalui perantara benda-benda, yang disebut dengan budaya materi. Budaya materi merupakan istilah bagi kajian hubungan manusia-benda, kajian mengenai benda-benda atau obyek-obyek. Dengan demikian budaya materi menjadi berguna, karena menunjukkan bahwa materi dan budaya selalu berkombinasi dalam hubungan-hubungan yang spesifik.¹ Wilayah artefak² yang dikenal luas sebagai budaya materi mencakup: alat, peralatan, senjata, ornament, perkakas domestik, obyek-obyek religi, barang-barang antik, artefak primitif, bahan-bahan tradisi, dan keris termasuk di dalamnya. Sebagai artefak keris merupakan salah satu produk budaya materi yang sangat penting dan merupakan salah satu sarana yang melaluinya dapat diperoleh suatu hubungan dengan masa lalu. Semenjak keris memiliki fungsi dalam kehidupan masa lalu, keris menjadi suatu sumber data yang bernilai untuk dikaji sebagai bahan penelitian, karena di dalamnya mengandung nilai-nilai seni dan keindahan yang tinggi.

Keris adalah jenis senjata pendek dan berbentuk unik dari kebangsaan melayu yang digunakan sejak melebihi 600 tahun lalu. Keris sejak dahulu berkembang di kawasan kepulauan melayu: seperti, Indonesia, Malaysia, Thailand, Singapura, Filipina dan Brunai. Keris digunakan untuk pertahanan diri (misalnya sewaktu berperang) dan sebagai alat kebesaran raja. Senjata ini juga merupakan

lambang kedaulatan orang melayu³. Walaupun tergolong jenis senjata tikam, keris dibuat bukan semata-mata untuk membunuh, keris lebih bersifat sebagai senjata dalam pengertian simbolik. Karenanya keris juga dianggap memiliki kekuatan gaib, pendek kata keris dapat dimanfaatkan tuahnya, sehingga memberikan bantuan keselamatan bagi pemiliknya dan orang disekitarnya. Kaitanya dengan budaya lain selain berfungsi senjata, keris juga merupakan salah satu kelengkapan pakaian adat, juga sebagai benda upacara, sebagai atribut suatu jabatan tertentu, sebagai lambang dari kekuasaan tertentu dan sebagai wakil atau utusan pribadi pemiliknya. Pada Upacara-upacara adat di Sumatra, Kalimantan, Jawa, Bali, Madura, Sulawesi dan lain-lain di daerah Nusantara Indonesia, selalu kita jumpai orang mengenakan keris.⁴ Oleh karena dapat dikatakan bahwa semenjak zaman dahulu hampir sebagian besar peradaban bangsa Indonesia telah mengenal keris.

Perkembangan keris di Indonesia belakangan ini cukup marak, hal ini dapat dilihat dengan munculnya produk-produk baru yang ikut melestarikan budaya warisan nenek moyang yang memiliki nilai luhur. Keris adalah karya agung warisan budaya yang sangat dihargai karena eksistensinya serta memiliki daya tarik terhadap masyarakat dunia. Sehingga keris telah diakui sebagai World Heritage of Humanity dari badan dunia yaitu UNESCO, ini merupakan bukti dari pengakuan dunia akan keris sebagai karya agung warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia. Dalam konteks budaya terutama bagi masyarakat Jawa keris memiliki peran yang cukup signifikan, karena hampir dapat dijumpai pada peristiwa tradisi dalam perjalanan hidup mulai lahir hingga mati. Hal tersebut sejalan apa yang disampaikan Haryono Guritno bahwa Bagi orang Jawa (Indoneisa) masa lalu yang percaya,

3 Bambang Harsrinuksmo, *Ensiklopedi Budaya Indonesia Mengenai Keris dan Senjata tradisional Lainnya*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama), hlm. 14.

4 *Ibid.*, hlm. 15.

1 Kesadaran manusia dinyatakan atau diobyektivikasi dalam produk buatan manusia. (Celia Lury. *Budaya Konsumen*. (terj: Hasti T. Champion), Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1998, p.58)

2 Istilah *artefak* (art-factum) secara literal berarti "sesuatu yang dibuat melalui ketrampilan dan kerajinan dan menunjuk pada produk artificial. (Barbara A. Babcock, "Artefak," dalam Richaerd Bauman, *Folklore, Cultural performances, and Popular Entertainments*. New York: Oxford University Press, 1992, p.204)

keris diperankan dalam seluruh fase perjalanan hidupnya, sejak ia lahir hingga mati, sebagai contoh ketika ibu hendak mau melahirkan biasanya selalu menaruh keris *dhapur Brojol* di bawah bantal, kemudian pada upacara *tedhak siti* (menapakkan kaki di atas tanah untuk pertama kali), dan lain sebagainya.⁵ Budaya perkerisan mulai zaman kerajaan hingga sekarang cukup populer, tentu hal tersebut mengalami pasang-surut dalam perjalanannya, namun hal itu tidak mengurangi daya tarik terhadap masyarakat pendukungnya, karena keris melalui beberapa aspek (historis, bentuk, teknik, dan konsep penciptaan) cukup menarik untuk dijadikan bahan kajian.

Uraian di atas jelas menunjukkan bahwa keberadaan keris masih begitu penting dalam budaya Jawa, di samping unik dan memiliki nilai sejarah dan nilai artistik serta estetik, bahkan juga mengandung daya magis, yang sarat makna simbolik dalam kehidupan masyarakat khususnya masyarakat Jawa. Budaya merupakan hasil cipta karsa manusia dengan sistem belajar, yang nantinya akan memunculkan sebuah nilai. Sebagai produk budaya keberadaannya memiliki makna dan fungsi yang begitu penting dalam masyarakat, hal ini dapat diulas baik secara utuh maupun secara rinci dalam tampilannya. Keris sebagai produk budaya di samping memiliki nilai keindahan dan seni, juga sarat dengan makna simbolis, seperti pandangan Langer dalam Wibisono, 1977 : 49, yang mendasarkan bahwa hidup manusia dipenuhi oleh simbol-simbol. Keris merupakan bagian hasil budaya yang di dalamnya ada nilai. Sehingga akan tepat apabila dalam penelitian ini mengangkat tema eksistensi keris Jawa dengan pendekatan budaya. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tentang eksistensi dan perkembangannya keris Jawa melalui perspektif budaya.

⁵ Haryono Haryoguritno, *Keris Jawa (antara Mistik dan Nalar)*, Jakarta: PT Indoneisa Kebanggaan, 2006: hlm 3.

Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka merupakan bagian penting dalam penelitian, karena isi dari tinjauan pustaka adalah hasil telaah dari berbagai referensi yang relevan dengan penelitian, dengan melakukan review terhadap buku, disertasi, thesis, skripsi, artikel dan lain sebagainya. Tujuannya agar dalam penelitian tidak terjadi duplikasi sehingga orisinalitas penelitian dapat terjaga. Adapun mengenai referensi yang terkait dengan penelitian ini antara lain:

Tulisan Haryono Haryoguritno yang berjudul *Keris Jawa antara Mistik dan Nalar*, yang diterbitkan PT Indonesia Kebanggaan 2006, buku ini berisi mengenai keberadaan keris yang selain memiliki nilai seni yang tinggi dan nilai estetika, juga memiliki daya magis yang diyakini bahwa di dalam keris ada kekuatan mistis tersendiri. Kepercayaan ini berkembang terutama di masyarakat Jawa Tengah, di samping itu buku ini membicarakan tentang bentuk, pamor dan nilai yang terkandung di dalam keris.

Tulisan Isaac. Groneman, *Keris Jawa (Der Kris Der Javaner)* 1910 yang diterjemahkan Stanly Hendrawijaya, 1996. Buku ini berisi mengenai keberadaan keris Jawa mulai teknik penempaan logam, beragam *pamor* dan teknik penataan *pamor* serta bahan bakunya, demikian juga dibicarakan tentang bentuk keris serta kelengkapan keris secara detail, ada hulu keris, *mendhak* atau *uwer* (cincin hulu), *selut*, sarung atau *warangka* dan *pendhok*.

Artikel Tulisan Kuntadi Wasi Darmojo, yang berjudul *Fenomena Keris terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Jawa*, Jurnal Brekolase, Vol 7 No 1, ISI Surakarta Juli 2015, hal 66 – 82. Berisi tentang peran dan fungsi keris terhadap masyarakat pendukungnya, mulai dari eksistensi keris dari sebagai artefak, kemudian keris dari aspek folklor (cerita rakyat), hingga mengenai keris dalam perspektif fungsi terhadap masyarakat.

Artikel tulisan Nurhadi Siswanto, *Ajaran Moral Keris Jawa*, Jurnal, Corak Jurnal Seni Kriya FSRD ISI Yogyakarta, Volume 2 No 1, Mei-Oktober 2013, hal 83 – 99, tulisan ini membahas tentang satu hal yang cukup menarik untuk memeriksa orang Jawa adalah adanya pusaka yang disebut “keris”. Keris memiliki latar belakang sejarah yang panjang bagi masyarakat Jawa. Keris, di masa lalu itu dibuat dengan penuh filsafat, dibuat dengan harapan, keinginan. Keris merupakan sebuah hasil karya cipta para empu yang dibuat dengan maksud dan makna tertentu mengandung nilai-nilai ajaran kehidupan yang dalam bagi manusia Jawa. Ajaran atau nilai-nilai tersebut tentunya dapat dikategorikan sebagai nilai-nilai filosofis tentang ajaran hidup dan kehidupan. Pemaknaan keris dalam kehidupan orang Jawa semestinya tidak hanya dipandang sebagai senjata tikam saja, tetapi perlu dikaji makna simbolik yang tersimpan dibalik wujud fisiknya.

Ahmad Arif Musadad, *Makna Keris dan Pengaruhnya Terhadap Masyarakat DI surakarta*, MIIPS, Jurnal yang diterbitkan oleh Universitas Sebelas Maret , 2009, hal 147 – 156, tulisan ini membahas tentang persoalan bagaimana fungsi keris yang cukup signifikan bagi masyarakat di Surakarta. Dalam artikel ini juga disampaikan tentang keragaman dari nama dhapur keris hingga mengenai *ricikannya* atau anatomi bilah keris. Dalam sebilah keris terkandung nilai-nilai budaya yang sangat tinggi. Keris sebagai wahana nilai-nilai tradisional, oleh karenanya dengan memanfaatkan keris dianggap telah ikut melestarikan nilai-nilai tersebut yang tersimpan dengan keris dapat diwujudkan melalui penggunaan dalam upacara, maupun dalam pertunjukan kesenian.

Metode Penelitian

Penelitian ini bermaksud menjelaskan tentang eksistensi dan esensi keris Jawa. Pene-

litian ini merupakan penelitian kualitatif. Pada penelitian ini teori dibatasi pada pengertian yang merupakan suatu pernyataan sistematis dimana berkaitan dengan seperangkat proporsi yang berasal dari data dan diuji kembali secara empiris. Kemudian untuk mengungkap tentang eksistensi keris dengan analisis interaktif kualitatif pendekatan budaya. Oleh karena maka penelitian ini memerlukan data-data lapangan maupun data pustaka yang dapat dipertanggung-jawabkan secara ilmiah, untuk itu diperlukan langkah-langkah metodologinya.

Observasi pada penelitian ini dilakukan secara pengamatan langsung baik terhadap berbagai dokumen, manuskrip, artefak terkait keris yang dihasilkan dan terhadap peristiwa budaya yang terkait dengan keris, sehingga dapat menghasilkan data yang akurat.

Wawancara dilakukan dengan berbagai informan yang dipandang memiliki kompetensi terhadap keris, seperti para pakar keris, dan para pemerhati keris dan pelaku pembuat keris. Wawancara yang dilakukan lebih bersifat terbuka ini akan memberi peluang keleluasaan terhadap penggalan informasi dengan fokus-fokus tertentu sehingga diperoleh informasi yang mendalam terkait dengan unit analisisnya.

Dokumentasi dilakukan dengan tujuan untuk merekam terhadap segala peristiwa budaya keris (artefaks dan aktivitas), tujuannya adalah untuk mengingat dari data yang dikumpulkan agar tetap akurat dan valid.

Analisa data ini dilakukan secara simultan, berjalan seiring dengan pengumpulan data-data lapangan, dan menyajikannya dalam bentuk laporan penelitian. Analisa tafsir dalam penelitian ini dirangkum melalui tiga fakta yaitu pengamatan di lapangan, studi pustaka, dan hasil wawancara. Model analisis data menggunakan model analisis data interaktif, Model ini didasari oleh tiga langkah operasional yakni reduksi data, sajian data dan verifikasi data, yang dilanjutkan dengan penarikan kesimpulan.

PEMBAHASAN

Eksistensi Keris Hingga Saat ini

Secara umum keris adalah merupakan senjata tusuk dan budaya asli Indonesia, yang memiliki yang memiliki ciri-khas khusus dan bentuk unik, yang ada *condhong leleh*, *ganja* dan *pesi*, dengan ukuran panjang min 30 –maks 52 cm , yang terbuat dari minimal dua lapisan logam. Keris memiliki bentuk dan ukurannya berlainan, yang masing-masing memiliki nilai keindahan dan karakter atau ciri-khas tertentu dari zaman ke zaman. Keris adalah senjata tusuk yang mempunyai, *condong leleh*, *ganja*, *pesi* serta ukuran tertentu. Keris Jawa mempunyai ukuran panjang maksimal 42 cm, ukuran normal 37 cm, ukuran minimal 30 cm. Sehingga dari unsur dan ciri tersebut menunjukkan keris memang berbeda dengan senjata tajam lainnya. Hal tersebut sejalan apa yang dikatakan Joko Suryono bahwa keris adalah merupakan senjata tusuk yang memiliki ciri khusus antara lain: ada condong leleh, ada ganja, dan ada pesi, serta memiliki ukuran tertentu, yakni panjang maksimal 42 cm, ukuran normal 35-37 cm dan ukuran minimal 30 cm, yang terbuat dari berbagai lapisan logam yang berlainan minimal dua unsure logam, yang disatukan dengan penempaan pada sistem pemanasan dengan teknik pijar.⁶

Secara fisik keris merupakan suatu bentuk yang memanjang dari ujung ke ujung, yakni dari ujung ke ujung pada sisi lebar dari bilah. Pada sisi bilah yang melebar keadaan keris biasanya melintang dari sisi bagian depan kearah sisi bagian belakang yang ditandai oleh posisi *ganja* dan bagian pangkal keris yang disebut *sor-soran*. Bagian depannya yang terlihat lebih tebal atau agak bulat dan kokoh, dapat diperiksa melalui keberadaan dari *sirah cecak* dan *gandhik*, sedang bagian belakang yang terlihat lebih tipis dan melebar

dapat diperiksa melalui keberadaan *buntut* dan *wadidang*. Pada bagian badan keris yang disebut awak-awakan, kelebarannya itu akan dapat diperiksa dari sisi bilah yang tajam (pada bagian muka) dan sisi bilah yang tumpul (pada bagian belakang). Pada bagian sisi bilah yang memanjang keadaan keris meruncing dari ujung pesi sebagai *jelujur* logam berbentuk kecil namun bulat dan panjang atau *gilig* terus dilengkapi dengan pegangan untuk tangan yang bernama hulu keris yang disebut *ukiran*. Bentuk umum dari keadaan fisik keris yang lebar dan memanjang itu oleh masyarakat disebut *wilahan* atau *bilah keris*.

Bentuk dari suatu bilah keris yang meruncing pada bagian ujungnya, mempunyai kecenderungan untuk meniru sesuatu yang dapat menjadi simbol dari ketajaman suatu senjata tikam. Dilihat dari model bentuk *ricikan* yang ada pada bagian *gandhik* (seperti; *kembang kacang*, *jalen*, *lambe gajah*, ataupun relief dari kepala ular naga, dll) memperlihatkan bahwa sebenarnya bayangan terhadap ketajaman dari ujung keris dapat diidentifikasi dengan bentuk suatu binatang tertentu yang distilirisasi (diperhalus sebagai suatu bentuk yang simbolik atau artistik).⁷ *Gandhik* sendiri yang keadaan polos merupakan bentuk dari wajah keris yang secara sengaja oleh empu pembuatnya tanpa dibubuhi lukisan pada mukanya. Diperkirakan merupakan suatu penghalusan terhadap keberadaan dari bentuk suatu binatang yang digunakan untuk model mata bilah, sehingga dapat menjadi lebih imajinatif, dapat menjadi media untuk suatu karya yang lebih bersifat artistik, serta dapat mengurangi kesan keganasan moral yang dapat muncul dari bagian bentuk fisiknya. Keris adalah benda seni yang meliputi seni tempa, seni ukir, dan pahat, seni bentuk serta seni perlambang. Bahan baku pembuatan keris adalah besi, baja, dan bahan pamor, bahan pamor ini ada beberapa jenis yakni *batu meteorit*, *pamor luwu*, *pamor sanak* dan *logam nickel*.

6 Joko Suryono, "Transformasi Keris Jawa", (Tesis, S2 Pasca Sarjana ISI Surakarta, 2009), hlm. 12.

7 *Ibid.*, hlm. 47.

Eksistensi benda budaya keris selain dilakukan proses kreativitas, ternyata dalam kehidupan masyarakat Jawa sejak dahulu hingga sekarang masih memiliki peran yang penting, walaupun mungkin secara substansi sedikit sudah terjadi perubahan alih fungsi. Di mana awalnya pada jaman dahulu keris cenderung berfungsi sebagai senjata tajam yang dipergunakan untuk *piyandel* dalam peperangan, tetapi sekarang dapat kita lihat dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam aktivitas budaya khususnya dalam upacara-upacara tradisional Jawa, di mana fungsi keris telah terjadi perubahan yaitu sebagai karya seni yang memiliki fungsi sebagai pelengkap pakaian adat Jawa, bahkan pada zaman sekarang fungsi keris cenderung sebagai perhiasan dan pusaka warisan nenek moyang kita yang memiliki adiluhung yang dilihat dari segi atau perspektif antara lain; keindahan garapnya, sejarah para empu yang membuatnya, sejarah yang memilikinya, turun-temurun, dan kesempurnaan dalam keseluruhannya.⁸



Gambar: keris *putran tangguh* Surakarta/*nom-noman*, *dhapur sinom* pamor *pedaringan kebak* dengan perabot gaya Surakarta

⁸ Soewito Santoso, op cit., hlm. 60.



Gambar keris kamardikan, *dhapur ambalebang* pamor *anyekar klapa* perabot gaya Surakarta (foto dan scan: K Wasidarmojo, 2018)

Sehingga keris telah diakui sebagai World Heritage of Humanity dari badan dunia yaitu UNESCO, ini merupakan bukti dari eksistensi keris yang hingga kini masih layak dan patut dilestarikan dan dikembangkan sebagai karya agung warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia.

Perkembangan Keris Jawa

Keris telah muncul dan berkembang menyebar hampir di seluruh nusantara sekitar pada abad ke 10 hingga sekarang, hal tersebut dapat merujuk pada tulisan hamzuri bahwa keris sebagai budaya asli masyarakat Indonesia pada awalnya berkembang di Jawa, kemudian meyebar hampir keseluruhan Nusantara.⁹ artinya bahwa keris telah muncul pada zaman kerajaan Singosari dan berkembang hingga zaman sekarang. Perjalanan sejarah menunjukkan bahwa keris merupakan sebuah produk seni yang tergolong dalam kategori seni golongan elit budaya (*the art the cultural elit*) atau

⁹ Hamzuri, *Keris*, Jakarta: Djambatan, 1993, hal 3.

dalam bahasa populer di sebut budaya keraton.¹⁰ Sehingga secara tidak langsung pengaruh/*hegemoni* keraton sangat kuat terhadap dinamika perkembangan keris di Nusantara. Pada saat itu posisi keraton menjadi pusat budaya, sehingga dari masa ke masa mulai keraton Singosari-Surakarta dan Yogyakarta memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap perkembangan keris. Salah satu indikator dari hegemoni keraton terhadap perkembangan keris adalah munculnya *tangguh* yakni istilah dalam penyebutan zaman/periodisasi keris dibuat. Namun seiring dengan perkembangan peradaban bangsa dengan ditandai Indonesia merdeka, maka sekaligus pengaruh kekuasaan keraton kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta tidak lagi memiliki pengaruh yang kuat terhadap perkembangan keris. Karena di satu sisi sudah menyatakan bergabung dengan negara Republik Indonesia, juga sudah tidak lagi memiliki atau mengangkat mpu keris. Sehingga fenomena tersebut memiliki implikasi terhadap penyebutan atau penamaan terhadap keris yang dibuat pada masa setelah kemerdekaan atau setelah era keraton Surakarta dan Yogyakarta yakni dengan istilah keris kamardikan.

Uraian di atas memberi kesimpulan bahwa dalam perkembangan keris memiliki dampak terhadap keberadaan keris berdasarkan zaman keris tersebut dibuat, yakni menjadi dua kategori sebagai berikut:

1. **Keris Tangguh** (keris lama yang terbuat pada masa kerajaan Singosari-Surakarta dan Yogyakarta), indikatornya adalah sebagai berikut:
 - *Aspek visual/fisik* (keris memiliki gaya dan karakter bentuk, ukuran, bahan dan *condong leleh* sesuai zaman atau daerah saat keris tersebut dibuat)
 - *Aspek Empu* (keris yang tidak diketahui si empu atau seniman pembuatnya/*anonim*)

¹⁰ Hamzuri dalam Basuki Teguh Yuwono, *Keris Indonesia*, Indonesia: Citra Sain LPKBN, 2012, hal. 5.

- *Aspek Zaman* (keris lama/*kuno* karena yang dibuat pada era/zaman kerajaan Singosari – Surakarta)
 - *Aspek garap* (keris yang memiliki konsep garap mutrani yakni meniru bentuk *dhapur* keris sebelumnya)
2. **Keris kamardikan** (keris baru, yang terbuat setelah era kemerdekaan), indikatornya adalah sebagai berikut:
 - *Aspek visual/fisik* (Memiliki bentuk gaya dengan kreasi baru sesuai keinginan seniman/empunya)
 - *Aspek Empu* (diketahui seniman pembuatnya/*by name*)
 - *Aspek Zaman* (keris baru dibuat setelah era Surakarta/Yogyakarta)
 - *Aspek garap* (keris yang memiliki konsep garap dengan kreasi baru/*inovasi/sanggit*)

Analisis Terhadap Keris Jawa dengan Pendekatan Budaya

Selain berakar dalam tradisi budaya dan sejarah masyarakat Indonesia, keris juga masih berperan sebagai jati diri bangsa, sumber inspirasi budaya, dan masih berperan sosial di masyarakat, bahkan badan dunia UNESCO tahun 2007 telah mengakui sebagai budaya warisan dunia yang memiliki nilai-nilai khusus, yang menyebabkan tetap eksis hingga kini karena mengandung nilai-nilai luhur yang bersifat “*intangible*” yaitu nilai non bendawi keris. Keris sebagai artefak merupakan salah satu produk budaya materi yang sangat penting. Sehingga keris merupakan suatu produk budaya asli bangsa Indonesia yang memang patut untuk dilestarikan dan dikembangkan. Oleh karena dalam pembahasan terhadap keberadaan keris Jawa ini sangat tepat apabila dianalisis dengan pendekatan budaya. kemudian seperti yang telah disampaikan di depan bahwa keris Jawa berdasarkan aspek bahan, empu, zaman, dan konsep garap, keris Jawa terbagi menjadi dua

kategori yakni: keris lama (*tangguh*) dan keris baru (*kamardikan*), maka dalam pembahasan terhadap keris Jawa dibagi dua bagian pembahasan sesuai dengan kategori keris Jawa tersebut. oleh karena dalam analisis terhadap keris Jawa ini dengan menggunakan dua pendekatan juga yakni untuk keris lama/*tangguh* menggunakan pendekatan hegemoni dan keris baru/*kamardikan* dengan menggunakan pendekatan deskonstruksi.

1. Analisis Terhadap Keris Lama (*tangguh*) dengan Pendekatan Hegonomi



Gambar atas: Keris Dhapur kala misani pamor mlinjon tangguh Surakarta, dan bawah, Keris Dhapur sedhet pamor wutah tangguh Kartosuro sumber buku: Haryono Haryoguritno, *Keris Jawa antara Mistik dan Nalar*, hal 359 dan 360 (repro dan scan: K Wasidarmojo.2018)

Pendekatan Hegonomi

Konsep hegemoni dipopulerkan oleh ahli filsafat politik terkemuka Italia, Antonio Gramsci. Dia membangun suatu teori yang menekankan bagaimana penerimaan kelompok dominan berlangsung dalam suatu proses yang damai, tanpa tindak kekerasan.¹¹ Berdasarkan pemikiran Gramsci tersebut dapat dijelaskan bahwa hegemoni merupakan suatu kekuasaan atau dominasi atas nilai-nilai kehidupan, norma, maupun kebudayaan sekelompok masyarakat yang akhirnya berubah menjadi doktrin terhadap kelompok masyarakat lainnya dimana kelompok yang didominasi tersebut secara sadar mengikutinya. Kelompok yang didominasi oleh kelompok lain (penguasa) tidak merasa ditindas dan merasa itu sebagai hal yang seharusnya terjadi.¹²

Hegemoni Budaya adalah dominasi terhadap masyarakat ragam-budaya oleh kelas penguasa yang membentuk (atau memanipulasi) budaya masyarakat tersebut, dari sisi keyakinan, persepsi, nilai-nilai, dan adat istiadat, sehingga pandangan kelompok tertentu menjadi norma budaya umum tanpa paksaan. Norma umum yang terbentuk ini kemudian menjadi ideologi dominan yang sah secara universal dan membenarkan *status quo* di bidang sosial, politik, dan ekonomi sebagai sesuatu yang alami, tak terelakkan, abadi, dan memiliki kesan bermanfaat bagi semua orang, walaupun terkadang manfaatnya lebih banyak menguntungkan kelompok penguasa yang dominan.¹³ Merujuk dari pendapat tersebut maka inti dari hegemoni adalah merupakan suatu tindakan untuk menunjukkan tingkat seberapa jauh pengaruhnya atau dominan terhadap individu, kelompok/

11 Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana*. Yogyakarta: LkiS Printing Cemerlang <http://sosiologibudaya.wordpress.com/2011/04/17/hegemoni-2>

12 Artikel “*Teori Hegemoni Gramsci*”, Sabtu, 17 Oktober 2009, dalam situs <http://valasiseng.blogspot.com/2009/10/teori-hegemoni-gramsci.html>

13 https://id.wikipedia.org/wiki/Hegemoni_budaya

organisasi hingga suatu pemerintahan.

Hegomoni dalam Kontek Keris Jawa Lama/ Tanggung

Tanggung dari kata Jawa, “*tak Sengguh*“, yang artinya perkiraan. Haryono Haryoguritno menjelaskan pengertian *tanggung*, adalah perkiraan dari zaman apa, pada zaman apa dan oleh siapa sebilah keris dibuat.¹⁴ kemudian menurut Bambang Harsrinuksmo mengatakan bahwa:

“*Tanggung*” secara harfiah berarti perkiraan dalam dunia perkerisan. Di pulau Jawa *tanggung* meliputi perkiraan zaman pembuatan atau gaya pembuatannya. Sedangkan definisi lain, *tanggung* adalah perkiraan gaya kedaerahan, atau zaman dibuatnya sebilah keris atau tombak, yang dijabarkan dari *pasikutan*¹⁵ nya, pengamatan jenis besinya, pamor dan bajanya, [...] *Tanggung* seharusnya memang dikaitkan dengan zaman pembuatannya sekaligus perkiraan umur keris itu”¹⁶

Menurut Unggul Sudrajat *tanggung* dalam perkerisan adalah perkiraan pada zaman apa, serta dari mana sebuah keris dibuat, *tanggung* juga berarti *penarihan* keris.¹⁷ Serat Centhini menyebutkan, bahwa bentuk keris, pamor dan besi, merupakan unsur penting dalam bilah keris. Unsur tersebut dapat menjelaskan dan menentukan *tanggung* keris.¹⁸ Dari berbagai pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa *tanggung* merupakan istilah dalam dunia

14 Haryono Haryoguritno, Hal 215.

15 kesan selintas atas gaya garapan sebuah keris (Bambang Harsrinuksmo, 2008 :459)

16 Bambang Harsrinuksmo, hal 459.

17 Unggul Sudrajat, Keris dalam Perspektif Keilmuan, Pusat Penelitian dan Pengmembangan Kebudayaan Badan Pengembangan Sumber Daya Kebudayaan dan pariwisata Kementerian Kebudayaan dan pariwisata, Jakarta, 2011, hal 213.

18 Serat Centhini, 1985, Yasan dalem Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Anom Amangkunegara III (Pakubuwana V), Disalin sesuai dengan aslinya oleh Kamajaya, Yogyakarta: Yayasan Centhini. Hal 71-91

perkerisan yang digunakan untuk memperkirakan atau menafsirkan masa atau zaman serta gaya atau kedaerahan tentang sebilah keris dibuat. *Tanggung* juga dikaitkan dengan eksistensi suatu pemerintahan kerajaan yang berkembang dimana keris tersebut dibuat. Misal *tanggung* Surakarta atau *Nom-noman* memiliki pengertian bahwa keris tersebut dibuat pada zaman, daerah atau gaya Surakarta. Sehingga semua pemerintahan raja-raja di Jawa masa lalu selalu mempunyai empu keris termasuk di dalamnya adalah kerajaan Surakarta, seorang raja berhak mempunyai “*tanggung*” sebagai ciri bentuk keris kerajaannya. Oleh karena secara umum *tanggung* keris dapat memandu kepada bentuk kekhususan sehingga dapat dikenali melalui unsur dasar bentuk bilah keris melalui aspek visualnya.

Uraian di atas memberi gambaran bahwa masa pemerintahan kerajaan seorang raja memiliki kekuasaan absolut, tak terbatas, hal ini tidak lepas terhadap eksistensi budaya yakni keris. Budaya keris pada masa kerajaan berkembang cukup pesat, namun keberadaan keris sangat terpengaruh oleh kekuasaan raja. Pengaruh pemerintah kerajaan sangat kuat hampir dimana semua karya yang dihasilkan oleh empu tanpa ada nama (*anonim*), hal tersebut karena peran Raja yang begitu kuat dalam kekuasaannya sehingga semua karya keris pada saat itu disebut dengan istilah *yasan ndalem* (karya Raja). Sehingga semua karya seni memiliki tujuan suci yaitu untuk persembahan kepada yang kuasa, dan raja dianggap sebagai kepanjangan atau personifikasi dari Tuhan yang maha kuasa. Sehingga apabila dilihat dari karya-karyanya, mereka memiliki konsep hegomoni karena mereka dalam melakukan kekaryaan dengan sangat terikat dengan pengaruh keraton.

Idiologi

Secara harfiah, ideologi adalah pengetahuan tentang gagasan-gagasan, pengetahuan tentang ide-ide, *science of ideas* atau ajaran

tentang pengertian-pengertian dasar.¹⁹ Adapun ideologi yang dibangun oleh seniman keris pada zaman kerajaan tersebut adalah merupakan suatu langkah pelestarian dan bentuk pengabdian seorang seniman/empu kepada raja atau Tuhannya, karya yang dihasilkan menampilkan bentuk konvensional dalam kemahiran menduplikasi terhadap *dhapur* keris-keris sebelumnya dari zaman ke zaman oleh para empu keris yang disebut dengan istilah “*mutrani*”. Hal itu sejalan dengan pendapat Dharsono bahwa karya yang dibuat merupakan karya studi-tradisi dalam usaha untuk mencari alternatif pelestarian, dengan mencoba menghadirkan kembali atau meniru karya peninggalan (warisan) budaya masa lalu. Seni revitalisasi secara vital masih mengacu seni tradisi sebagai acuan pokoknya. Sehingga strategi penciptaan sebagai konsep berkarya adalah dengan menggunakan konsep konservasi atau pelestarian dengan cara *mutrani* (*nunggak semi*), yaitu meniru sesuai pakem, tetapi pengolahan teknik dan bahan sesuai dengan kebutuhan saat ini.²⁰

2. Analisis terhadap Keris Baru (*Kamardikan*) dengan Pendekatan dekonstruksi

¹⁹ www.artikelsiana.com/2015/03/pengertian-ideologi...

²⁰ Dharsono. Indonesia Masa Depan Adalah Indonesia Masa Lalu Yang Kreatif. Makalah seminar nasional seni rupa 2018, Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, universitas Negeri Medan, 15 November 2018 hlm 3.



Gambar, (kiri) keris *dhapur penjalin pethuk*, (tengah), keris *dhapur gelombang cinta* dan (kanan) keris *dhapur wayang*, semuanya merupakan hasil inovasi dari para empu kamardikan (repro dan scan: K Wasidarmojo, 2018)

Pendekatan Dekonstruksi

Aliran dekonstruksi lahir di Perancis sekitar tahun 1960-an, yang kemudian berpengaruh besar di Amerika sekitar tahun 1970-an hingga pada tahun 1980-an. Pada dasarnya, menurut Sarup (2003:51) dekonstruksi bertujuan untuk membongkar tradisi metafisika barat seperti fenomenologi Husserlian, strukturalisme Saussurean, strukturalisme Perancis pada umumnya, psikoanalisis Freudian dan Psikoanalisis Lacanian. Tugas dekonstruksi, mengungkap hakikat problematika wacana-wacana yang dipusatkan, dipihak yang lain membongkar metafisika dengan mengubah batas-batasnya secara konseptual. Dekonstruksi juga berkembang di Amerika, sebagai aliran yale.²¹ Kristeva (1980:36-37), menjelaskan bahwa dekonstruksi merupakan gabungan antara hakikat destruk-

²¹ Teori Dekonstruksi Dan Penerapannya, *di-posting oleh ahmada-tasnim-fib12 pada 13 November 2014*, www.Academia.Edu/.../Teori_Dekonstruksi_Dan_Penerapannya. Hal. 4

tif dan konstruktif. Dekonstruksi adalah cara membaca teks, sebagai strategi.²²

Dekonstruksi, secara garis besar adalah cara untuk membawa kontradiksi-kontradiksi yang bersembunyi di balik konsep-konsep kita selama ini dan keyakinan yang melekat pada diri ini ke hadapan kita. Prinsip-prinsip yang terdapat dalam teori dekonstruksi adalah:

1. Melacak unsur-unsur *aporia* (makna paradoks, makna kontradiktif, dan makna ironi)
2. Membalikkan atau merubah makna-makna yang sudah dikonvensionalkan.²³

Dekonstruksi dalam Kontek Keris Baru/ Kamardikan

Keris baru merupakan keris yang dibuat pada era setelah kemerdekaan. Keris-kamardikan diciptakan berdasarkan pada konsep-konsep baru yang bebas dan kreatif tetapi tetap berorientasi kepada norma-norma pada keris yang telah ada sebelumnya tetapi telah dikembangkan dengan material dan teknik modern. Keris kamardikan memiliki dua makna, pertama yaitu keris-keris yang dibuat pada zaman setelah Indonesia merdeka, dimana kerajaan-kerajaan telah menyatu dalam Republik, kemudian makna kedua adalah kemerdekaan pada keris-keris yang diciptakan berdasarkan pada konsep-konsep baru yang bebas. Keris kamardikan telah mengalami pergeseran budaya keris yang tidak dibawah suatu hegemoni, bukan atas permintaan raja tetapi keris yang dapat mengaktualisasikan diri di tengah globalisasi yang menantang kreatifitas para seniman. Ada dua kategori bentuk dan ciri dari keris kamardikan, kategori pertama yakni karya dengan bentuk konvensional dalam kemahiran menduplikasi keris-keris tua dari zaman ke zaman yang disebut “*mutrani*” dan kategori kedua yakni karya kontemporer adalah karya seniman keris yang memberi

²² *Ibid*, hal 3

²³ *Ibid*, hal 6

manfaat sebagai media ekspresi, tuangan estetika, semiotika momentum, pengutaraan kritik sosial, pesan kemanusiaan, pengharapan terhadap kekuatannya serta metafora dan lain-lain.²⁴ Oleh karena apabila dilihat dari hasil karyanya maka mereka mereka menggunakan konsep dekonstruksi yakni mereka melakukan karya dengan orientasi pada seni tradisi yang sudah (keris pakem) kemudian mereka wujudkan kedalam bahan, bentuk, dan teknik baru.

Idiologi

Keris kamardikan telah mengalami pergeseran budaya dimana eksistensinya pada era tersebut sudah tidak lagi di bawah suatu hegemoni, bukan atas permintaan raja tetapi bagaimana keris dihadirkan untuk dapat mengaktualisasikan diri di tengah globalisasi yang menantang kreatifitas para seniman. Keris kamardikan adalah karya seniman keris yang memberi manfaat sebagai media ekspresi, tuangan estetika, semiotika momentum, pengutaraan kritik sosial, pesan kemanusiaan, pengharapan terhadap kekuatannya serta metafora dan lain-lain. Meskipun kehadiran karya merupakan hasil kreativitas didasarkan atas aktualisasi diri si senimannya, namun juga tidak sedikit mereka berkarya atas pesanan dari para kolektor.

KESIMPULAN

Keris Jawa memiliki dua kategori yakni keris lama (*tangguh*) yang tercipta pada masa kerajaan Singosari-Surakarta dan Yogyakarta dan keris baru (*kamardikan*) yang diciptakan setelah berakhirnya era kerajaan Surakarta dan Yogyakarta atau setelah Indonesia merdeka. Sehingga dari masing-masing kategori tersebut memiliki karakter yang berbeda di mana pada keris *tangguh*/lama merupakan keris yang diciptakan karena terpengaruh (*hegemoni*), oleh

²⁴ Toni Junus, *Katalog keris Kamardikan Award 08*, Bentara Budaya Jakarta, 2008, hal 5

kekuasaan raja atau pemerintah saat keris itu diciptakan oleh karena semua keris tangguh/lama pasti *anonim* dengan konsep *mutrani*, (pelestarian/konservasi). Lalu mengenai keris kamardikan telah mengalami peregeseran dimana dalam karya mereka bebas sudah tidak terikat oleh hegemoni pemerintah, mereka bebas melakukan karya dengan lebih mengutamakan kreativitas sebagai ungkapan aktual diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Bambang Harsrinuksmo, 2009, *Ensiklopedi Budaya Indonesia Mengenai Keris dan Senjata tradisional Lainnya*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Barbara A. Babcock, "Artefak," dalam Richard Bauman, Folklore, 1992. *Cultural performances, and Popular Entertainments*. New York: Oxford University Press,
- Celia Lury. *Budaya Konsumen*. 1998, (terj: Hasti T. Champion), Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Hamzuri, 1993, *Keris*, Jakarta: Djambatan.
- Hamzuri dalam Basuki Teguh Yuwono, 2012, *Keris Indonesia*, Indonesia: Citra Sain LPKBN.
- Joko Suryono, 2009, "Transformasi Keris Jawa", (Tesis, S2 Pasca Sarjana ISI Surakarta.
- .Haryono Haryoguritno, 2006, *Keris Jawa (antara Mistik dan Nalar)*, Jakarta: PT Indoneisa Kebanggaan.
- Serat Centhini, 1985, Yasan dalem Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Anom Amangkunegara III (Pakubuwana V), Disalin sesuai dengan aslinya oleh Kamajaya, Yogyakarta: Yayasan Centhini.
- Santoso, Soewito, 1990, Urip-Urip, memperingati 25 tahun KRT Hardjo Nagoro sebagai Ketua Presidium Museum Radya Pustaka, Surakarta: Museum Radya Pustaka,
- ### Artikel dan katalog
- Artikel "Teori Hegemoni Gramsci", Sabtu, 17 Oktober 2009, dalam situs <http://valasiseng.blogspot.com/2009/10/teori-hegemoni-gramsci.html>
- Dharsono. Indonesia Masa Depan Adalah Indonesia Masa Lalu Yang Kreatif. Makalah seminar nasional seni rupa 2018, Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, universitas Negeri, Medan, 15 November 2018
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana*. Yogyakarta: LkiS Printing Cemerlang <http://sosiologibudaya.wordpress.com/2011/04/17/hegemoni-2>
https://id.wikipedia.org/wiki/Hegemoni_budaya
- Unggul Sudrajat, Keris dalam Perspektif Keilmuan, Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan Badan Pengembangan Sumber Daya Kebudayaan dan pariwisata Kementerian Kebudayaan dan pariwisata, Jakarta, 2011
- Teori Dekonstruksi Dan Penerapannya, *diposting oleh ahmada-tasnim-fib12 pada 13 November 2014*
www.Academia.Edu/.../Teori_Dekonstruksi_Dan_Penerapannya
www.artikelsiana.com/2015/03/pengertian-ideologi
- Toni Junus, *Katalog keris Kamardikan Award 08*, Bentara Buday Jakarta, 2008